



Peningkatan Mutu Pembelajaran Sintaksis melalui *Lesson Study for Learning Community* (LSLC)

Raden Mekar Ismayani, Yusep Ahmadi F, dan Latifah

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Bandung, Indonesia
mekarismayani@ikipsiliwangi.ac.id

Article info

ABSTRACT

Article history:

Received: 23-01-2018

Revised : 25-03-2019

Accepted: 28-06-2019

There are still many Indonesian language teacher candidates who have not mastered syntax. This article describes the results of Lesson Study for Learning Community (LSLC) activities carried out in the Indonesian language education study program STKIP Siliwangi (now IKIP Siliwangi) with the aim of regular students, fifth semester who are taking a syntax course. The learning method used is discovery learning plus because in its implementation it integrates the use of mind mapping methods in the learning steps of discovery learning methods. From the results of data analysis shows that the application of discovery learning methods plus through LSLC can improve student learning outcomes in syntactic courses. Improved learning outcomes can be seen from the recap percentage, in the first cycle students who were able to answer questions were 52.19%, cycle 2 59.06%, and cycle 3 were 86.56%. In addition, the four abilities of students who were the focus of this program's observations also increased.

Keywords:

discovery learning,

Indonesian

lesson study

learning community

syntactic

Masih banyak calon guru bahasa Indonesia yang belum menguasai sintaksis. Artikel ini mendeskripsikan hasil kegiatan *Lesson Study for Learning Community* (LSLC) yang dilaksanakan pada program studi pendidikan bahasa Indonesia STKIP Siliwangi (sekarang IKIP Siliwangi) dengan sasaran mahasiswa reguler, semester lima yang sedang menempuh mata kuliah sintaksis. Metode pembelajaran yang digunakan adalah *discovery learning plus* karena dalam pengimplementasiannya mengintegrasikan penggunaan metode *mind mapping* dalam langkah-langkah pembelajaran metode *discovery learning*. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa penerapan metode *discovery learning plus* melalui LSLC dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah sintaksis. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari rekap persentase, pada siklus 1 mahasiswa yang mampu menjawab soal sebesar 52,19%, siklus 2 59,06%, dan siklus 3 sebesar 86,56%. Selain itu, empat kemampuan mahasiswa yang menjadi fokus pengamatan program ini, juga mengalami peningkatan.

Copyright © 2019 Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.
All rights reserved.

PENDAHULUAN

Mata kuliah Sintaksis termasuk mata kuliah bidang kajian kebahasaan yang esensial dan harus dikuasai oleh calon guru pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan guru mata pelajaran bahasa Indonesia harus memiliki



kompetensi terkait ilmu kalimat. Mata kuliah ini dapat dikatakan sebagai dasar untuk menguasai ilmu tata bahasa pada tataran yang lebih tinggi dan menunjang kompetensi dalam menulis karya ilmiah bagi mahasiswa.

Sintaksis adalah cabang ilmu linguistik dengan bidang kajian, meliputi: kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana (Ramlan dalam Khairah & Ridwan, 2014). Sintaksis sebagai cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa (Sakrim, 2016). Seperti yang diuraikan di atas, pembelajaran sintaksis merupakan bagian dari pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Bahkan menurut Suherdi (2012) pendidikan bahasa merupakan keniscayaan bagi keunggulan bangsa. Sejalan dengan itu, keterampilan berbahasa merupakan modal penting menuju pembelajaran multiliterasi. Hal itu diawali dari pembelajaran gramatika yang di dalamnya termasuk sintaksis.

Banyak ahli memberi definisi tentang sintaksis. Sintaksis merupakan ilmu yang membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata itu ke dalam satuan-satuan yang lebih besar, meliputi: kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana (Chaer, 2009). Sementara itu, dalam pembahasan Parera (2009) terdapat tiga unit yang termasuk dalam sintaksis, yaitu unit kalimat, klausa, dan frasa. Pandangan lain menjelaskan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang membahas struktur internal kalimat (Manaf, 2009). Struktur internal kalimat yang dibahas adalah frasa, klausa, dan kalimat. Jadi, frasa adalah objek kajian sintaksis terkecil dan kalimat adalah objek kajian sintaksis terbesar.

Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, mahasiswa masih mengalami kendala dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditargetkan untuk mata kuliah sintaksis ini. Kendala yang dimaksud antara lain: (1) mahasiswa masih belum mampu menjabarkan dan menganalisis jabatan fungsi kalimat, (2) mahasiswa masih kebingungan dalam membedakan objek dengan pelengkap, dan (3) mahasiswa juga kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, belum berani secara inisiatif untuk bertanya. Hal ini terjadi karena kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berpikir kritis, dan berpikir kreatif mahasiswa masih belum terbangun secara maksimal. Selain itu, faktor latar usia, kognisi, kemampuan analitis, dan aspek-aspek struktural juga berpengaruh terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran (Maharani & Astuti, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sintaksis belum berhasil dikarenakan pembelajaran belum berpusat pada mahasiswa (Prihatin, 2017). Berbagai metode pembelajaran pada mata kuliah Sintaksis telah diterapkan oleh dosen, antara



lain: *brainstorm*, diskusi, ceramah, tanya jawab, kerja kelompok, dan penugasan (Markhamah, dkk, 2012). Penelitian ini akan menerapkan pembelajaran dengan menggunakan program *Lesson Study for Learning Community (LSLC)*. LSLC merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan membangun komunitas belajar dan meningkatkan mutu pembelajaran yang telah sukses diterapkan di Jepang. Hendayana, dkk (dalam Ismayani, 2016), menjelaskan bahwa *lesson study* merupakan terjemahan langsung dari bahasa Jepang *jogyokenkyu*. Kata *jogyokenkyu* berasal dari dua kata, yaitu *yugyo* yang berarti *lesson* atau pembelajaran, dan *kenkyu* yang berarti *study*, *research* atau pengkajian. Dengan demikian, melalui *lesson study* diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran baik di tingkat dosen maupun hasil belajar mahasiswa. Hal ini sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan Rozak dan Eva tahun 2013 membuktikan *lesson study* dapat meningkatkan kemampuan pedagogis guru bahasa Indonesia.

Beberapa permasalahan dalam pembelajaran disebabkan oleh faktor pengajar. Beberapa pengajar kurang profesional dan memiliki keterbatasan pada komponen pembelajaran, seperti: tujuan, materi, proses belajar, metode, media, dan alat evaluasi (Hidayat, 2012). *Lesson Study for Learning Community (LSLC)* adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk mencapai target pembelajaran. LSLC merupakan model pembelajaran kolaboratif dan berkelanjutan yang berprinsip kolegialitas dan *mutual learning* (Widiadi & Utami, 2016). Ismayani (2016) menyimpulkan bahwa *lesson study* adalah suatu upaya untuk menghasilkan proses dan hasil pembelajaran yang lebih baik.

LSLC berfokus pada pengembangan profesi pengajar. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi pengajar. Pengajar yang kompeten diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran sehingga target pembelajaran tercapai (Rejeki, dkk, 2018). Kegiatan LSLC yang diimplementasikan pada mata kuliah sintaksis ini, menerapkan metode *discovery learning plus*. Pemilihan metode ini didasarkan pada sebuah asumsi *discovery learning* adalah teori belajar yang dapat merangsang dan mengoptimalkan kemampuan berkolaborasi, berkomunikasi, berpikir kreatif, dan berpikir kritis mahasiswa dalam pembelajaran. Bruner (dalam Mubarok & Edy, 2017) menganggap bahwa belajar penemuan (*discovery learning*) sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia dan dengan sendirinya memberikan hasil yang paling baik.



Berangkat dari uraian di atas, penelitian ini sangat perlu dilakukan dalam rangka mengetahui berbagai aspek perencanaan, pelaksanaan, dan perefleksian pembelajaran sintaksis dengan metode *discovery learning plus*. Dikatakan *discovery learning plus* karena dalam pelaksanaannya, mengintegrasikan metode *discovery learning* dengan *mind mapping* untuk melatih dan menstimulus daya kreatif mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pelaku pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pembelajaran sintaksis.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu: 1) pelaksanaan pembelajaran sintaksis bahasa Indonesia dengan metode *discovery learning plus* melalui kegiatan LSLC, 2) ada tidaknya peningkatan hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah sintaksis, dan 3) ada tidaknya peningkatan kemampuan mahasiswa dalam berkolaborasi, berkomunikasi, berpikir kritis, dan berpikir kreatif. Selain peningkatan kualitas pembelajaran yang dilihat dari aspek mahasiswa, penelitian ini juga melihat permasalahan dari aspek peningkatan mutu dosen.

Selaras dengan permasalahan yang dirumuskan tersebut, tujuan dari kegiatan ini, yaitu: 1) mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran sintaksis bahasa Indonesia dengan metode *discovery learning plus* melalui kegiatan LSLC, 2) mendeskripsikan ada tidaknya peningkatan hasil pembelajaran sintaksis bahasa Indonesia dengan metode *discovery learning plus* melalui kegiatan LSLC, dan 3) mendeskripsikan ada tidaknya peningkatan kemampuan berkolaborasi, berkomunikasi, berpikir kritis, dan berpikir kreatif mahasiswa

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berupaya memahami makna setiap kejadian dari apa yang diamati (Idrus, 2009). Hasil interpretasi dan analisis diuraikan secara deskriptif dan terstruktur. Tahap-tahap yang dilakukan adalah melakukan sesi *plan*, *do*, dan *see*. Ketiga tahap tersebut dilakukan oleh dosen-dosen yang tergabung dalam penelitian ini. Dosen model dalam tiap siklus berbeda, sesuai dengan hasil kesepakatan pada saat sesi *plan*. Dengan kata lain, peneliti berperan sebagai peneliti, dosen model, dan pengamat saat tidak berperan sebagai pengajar. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah segala bentuk tahapan-tahapan *lesson study* yang dilakukan terhadap kelas reguler tepatnya A1 angkatan 2015



yang sedang menempuh mata kuliah sintaksis. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi. Observasi dilakukan oleh lima orang pengamat.

Langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran sintaksis dengan menggunakan metode *discovery plus* terdiri atas enam tahapan, yaitu: 1) *stimulation* (stimulasi atau tahap pemberian rangsangan), 2) *problem statement* (pernyataan atau identifikasi masalah), 3) *data collection* (pengumpulan data), 4) *data processing* (pengolahan data), 5) *verification* (pembuktian), dan 6) *generalization* (menarik simpulan atau generalisasi). Pengintegrasian metode *mind mapping* dilakukan pada tahap generalisasi. Pada siklus *pertama*, dosen model menyimpulkan hasil temuan mahasiswa dalam bentuk *mind mapping*. Sementara itu, pada siklus *kedua*, mahasiswa yang diminta membuat *mind mapping* kesimpulan hasil diskusi dan mempresentasikan di depan kelas secara bergiliran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi dalam penelitian ini ditemukan berbagai data yang berkaitan dengan kendala kegiatan *lesson study*. Kesulitan tersebut di antaranya dalam menentukan jadwal *plan* dan *do*. Hal itu terjadi karena jadwal antardosen tidak sama, tetapi tertanggulangi dengan memindahkan beberapa jadwal mengajar ke waktu yang lain.

Ciri dari *lesson study*, yaitu dilaksanakan dalam tiga sesi. Sesi tersebut meliputi *plan* (perencanaan), *do* (pelaksanaan), dan *see* (evaluasi atau refleksi) yang dilaksanakan secara berkesinambungan. Pada sesi *plan*, dosen melakukan persiapan dengan terencana, yakni mempersiapkan ruang rapat, menentukan waktu jadwal pertemuan *plan*, mendesain atau merancang RPS (*lesson desain* atau *lesson plan*), menentukan materi, metode, dan dosen model pada saat *open lesson*. Sesi *do* dosen model terpilih mengimplementasikan *lesson plan* yang telah dirancang. Sementara itu, pengamat mengamati semua aktivitas mahasiswa dalam proses pembelajaran. Sesi terakhir atau sesi *see* dilaksanakan langsung pada hari yang sama setelah melakukan *open lesson*. Setiap pengamat mengemukakan hasil temuan pada saat *do* secara bergantian dipimpin oleh moderator yang mempersilakan dosen model terlebih dahulu menyampaikan pendapatnya terkait proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan, lalu dilanjutkan oleh para pengamat. Selanjutnya, tim LSLC menjadwalkan kembali untuk



plan pertemuan kedua pada siklus satu, *lesson plan* dirancang berdasar pada temuan pertama. Begitu seterusnya sampai pertemuan keenam atau siklus ketiga.

Selain itu, penelitian ini juga meneliti hasil pembelajaran mahasiswa. Hasil observasi menunjukkan adanya perkembangan yang positif terhadap kemampuan mahasiswa selama mengikuti proses pembelajaran mata kuliah sintaksis dengan menggunakan metode *discovery learning* yang diimplementasikan melalui kegiatan LSLC. Deskripsi hasil observasi setiap siklus berkaitan dengan aspek kemampuan berkolaborasi, berkomunikasi, berpikir kritis, dan berpikir kreatif mahasiswa dalam proses pembelajaran. Perkembangan tersebut dapat dilihat pada tabel rekapitulasi hasil observasi berikut.

No	Siklus	Rekapitulasi Hasil LSLC Setiap Siklus Hasil yang Dicapai
1	I	<p>a. Kemampuan berkolaborasi pada siklus 1 masih belum tampak pada keseluruhan mahasiswa. Jika dipersentasekan baru 25% mahasiswa yang sudah menunjukkan kemampuan bekerja sama, itu artinya dari 8 kelompok baru 2 kelompok saja yang sudah menunjukkan kemampuan berkolaborasi.</p> <p>b. Kemampuan berkomunikasi pada siklus 1 masih didominasi oleh orang yang sama pada setiap kelompoknya, bahkan 3 kelompok lainnya tidak melakukan kegiatan berdiskusi atau berkomunikasi. Mahasiswa dalam kelompok lain asyik dengan aktivitas masing-masing, hanya 2 kelompok saja yang melakukan kegiatan diskusi, yakni kelompok 5 dan 1. Jika dipersentasekan masih dalam angka 25%. Sebagaimana mahasiswa masih menunjukkan kurang komunikatif dan kurang percaya diri dalam kegiatan pembelajaran.</p> <p>c. Kemampuan berpikir kritis pada siklus 1 baru ditunjukkan oleh 3 orang mahasiswa pada kelompok 5, 1, dan 2. Mahasiswa yang lain masih terlihat canggung untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat. Jika diprosentasekan hanya 7,69% saja mahasiswa yang sudah menampakkan kemampuan berpikir kritis. Hal itu menunjukkan kemampuan</p>



berpikir kritis masih rendah.

- d. Hal di atas berkorelasi positif dengan kemampuan berpikir kreatif, mahasiswa belum mampu memecahkan masalah. Sebagian besar masih kebingungan dengan menunjukkan sikap menengok ke belakang dan samping tanpa bertanya. Dari 8 kelompok, 4 kelompok didominasi oleh satu orang sebagai *leader* mencoba memberi penjelasan dan memberi solusi terhadap temannya yang tidak mengerti atau memahami dalam kelompoknya. sementara 4 kelompok lainnya bekerja secara individu. Jika dipersentasekan menjadi 10,26% .

-
- | | | |
|---|----|--|
| 2 | II | <p>a. Kemampuan berkolaborasi pada siklus ke 2 sudah mulai tampak dan ada peningkatan. Kegiatan berdiskusi sudah mulai tergambar, 5 kelompok sudah berjalan, hanya untuk 3 kelompok yakni kelompok 4, 7, dan 8 yang masih bekerja masing-masing. Jika diprosentasekan 62,5% sudah menunjukkan kolaborasi yang baik.</p> <p>b. Kemampuan berkomunikasi pada siklus ke 2 sudah mulai aktif. Beberapa kelompok sudah berdiskusi dengan baik, hanya 1 dari 5 kelompok yang sudah menunjukkan kegiatan berdiskusi masih di dominasi oleh satu, dua orang saja. Hal tersebut berarti 50% saja mahasiswa yang mampu berkomunikasi dengan baik.</p> <p>c. Kemampuan beberapa mahasiswa pada siklus 2 sudah mulai menunjukkan proses berpikir kritis. Hal ini ditunjukkan dengan bersedianya dari setiap perwakilan kelompok maju ke depan untuk menganalisis ciri fungsi kalimat dan mampu mengoreksi kesalahan dari kelompok lain, serta mulai aktif mengajukan pertanyaan. Dalam hal ini terdapat 10 mahasiswa yang sudah mulai berpikir kritis. Dengan kata lain 25,64% sudah menunjukkan sikap berpikir kritis.</p> <p>d. Kemampuan kreatif mahasiswa pada siklus 2 juga mengalami peningkatan paling tidak 5 kelompok sudah menggambarkan</p> |
|---|----|--|
-



adanya *leader* yang mencoba untuk memberi penjelasan dan menjawab pertanyaan teman satu kelompok. Artinya, jika dipersentasikan menjadi 12,82% dari keseluruhan mahasiswa sudah mampu menunjukkan cara berpikir kreatif.

- 3 III a. Kemampuan berkolaborasi pada siklus ke 3 sudah baik, 8 kelompok sudah menunjukkan adanya kegiatan berdiskusi, saling memberi pendapat. Akan tetapi, terdapat satu kelompok yang anggotanya masih belum berkontribusi apa pun terhadap kelompoknya. Saat pembagian tugas untuk mengerjakan soal yang diberikan dosen, anggota kelompok tersebut malah asyik membuka buku. Jika dipersentasekan 87,5% sudah menunjukkan adanya kolaborasi yang baik.
- b. Kemampuan berkomunikasi pada siklus ke 3 pun meningkat tajam. Mahasiswa sudah mulai banyak yang bertanya dan saling beradu pendapat, kegiatan berdiskusi sudah bisa dikatakan kondusif, saling bertukar gagasan, dan memosisikan sebagai pembicara dan pendengar yang baik. Jika dipersentasekan 90% mahasiswa sudah mulai aktif.
- c. Kemampuan berpikir kritis sebagian besar mahasiswa pada siklus ke 3 memang terdapat peningkatan. Akan tetapi, peningkatan tersebut bersifat tidak signifikan, bahkan ada mahasiswa yang tadinya banyak bertanya pada siklus ini cenderung menjadi pendengar yang baik. Hampir di semua kelompok sudah mulai ada yang mampu membedakan objek dan pelengkap, mampu membetulkan jawaban temannya yang salah saat menganalisis jabatan fungsi kalimat, jika dipersentasekan 43,59%. Artinya, hanya 17 orang saja dari keseluruhan mahasiswa yang sudah mampu menunjukkan kesalahan pada soal yang diberikan.
- d. Kemampuan berpikir kreatif mahasiswa juga mengalami peningkatan meski hanya sedikit. Hal ini dilihat dari 10 soal yang diberikan dosen, 4 soal masih belum bisa dipecahkan
-



(masih banyak yang salah). Hanya ada 18 orang saja yang mampu menjawab soal serta menganalisis jabatan fungsi kalimat dengan benar dan cepat, 12 orang masih keliru dalam menentukan objek dan pelengkap dalam kalimat, 8 orang masih terlihat bingung dan tidak menyelesaikan pekerjaannya. Jadi, sekitar 46,15% saja mahasiswa yang sudah menunjukkan mampu berpikir kreatif.

Sementara itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan program LSLC dengan metode *discovery learning plus* telah meningkatkan kemampuan pedagogis dosen model mata kuliah sintaksis. Hal itu berdasarkan hasil temuan bahwa dosen model mendapatkan pengetahuan tentang perencanaan pembelajaran yang lebih tertib dan terorganisasi dengan baik. Selain itu, melalui *lesson study* dosen langsung mendapat informasi-informasi penting dari para pengamat untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Dosen pengamat *lesson study* memberikan gambaran yang kompleks bahwasanya dalam situasi pembelajaran itu memiliki kemajemukan situasi dan kondisi mahasiswa. Hal itu perlu ditindak lanjuti dengan berbagai upaya baik dari aspek metode maupun media pembelajaran. Mahasiswa *lesson study* memberi pengaruh positif agar selalu fokus dalam pembelajaran.

Seiring meningkatnya empat kemampuan mahasiswa yang menjadi fokus pengamatan dalam LSLC ini, hasil belajar mahasiswa juga mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.
Hasil Kemampuan Mahasiswa dalam Menjabarkan Jabatan Fungsi Kalimat Siklus 1

Jumlah Mahasiswa	Soal yang Dijawab dengan Benar										Skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
12					√						60
10						√					60
7			√								21
3				√							12
Jumlah Mahasiswa	Soal yang Dijawab dengan Benar										Skor
2						√					14
Jumlah											167
Rerata											52,19 %



$$\frac{\text{jumlah mahasiswa x soal yang dijawab benar}}{\text{jumlah mahasiswa x jumlah soal}} \times 100 \%$$

$$\frac{167}{320} \times 100 \% = 52,19 \%$$

Tabel tersebut menggambarkan dari sepuluh soal yang diujikan, soal nomor 5 dijawab dengan benar oleh 12 orang, sementara soal nomor 6 dijawab dengan benar oleh 10 orang. Soal nomor 3 hanya dijawab oleh 7 orang, soal nomor 4 dijawab oleh 3 orang, dan soal nomor 7 hanya dijawab oleh 2 orang. Sementara itu, soal nomor 1, 2, 8, 9, dan 10 tidak ada yang bisa menjawab. Dengan demikian, setelah dipersentasekan 52,19% saja mahasiswa yang mampu menjawab dengan benar dari sepuluh soal yang diujikan.

Tabel 2
Hasil Kemampuan Mahasiswa dalam Menjabarkan Jabatan Fungsi Kalimat Siklus 2

<i>Jumlah Mahasiswa</i>	<i>Soal yang Dijawab dengan Benar</i>										<i>Jumlah</i>
	<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>7</i>	<i>8</i>	<i>9</i>	<i>10</i>	
15					√						75
10						√					60
8			√								24
4				√							16
2							√				14
<i>Jumlah</i>											189
<i>Rata-rata</i>											59,06 %

$$\frac{\text{jumlah mahasiswa x soal yang dijawab benar}}{\text{jumlah mahasiswa x jumlah soal}} \times 100 \%$$

$$\frac{189}{320} \times 100 \% = 59,06 \%$$

Tabel di atas menggambarkan dari sepuluh soal yang diujikan, soal nomor 5 dijawab dengan benar oleh 15 orang, sementara soal nomor 6 dijawab dengan benar oleh 10 orang. Soal nomor 3 hanya dijawab oleh 8 orang, soal nomor 4 dijawab oleh 4 orang, dan soal nomor 7 hanya dijawab oleh 2 orang. Sementara itu, soal nomor 1, 2, 8, 9, dan 10 tidak ada yang bisa menjawab. Dengan demikian, setelah dipersentasekan 59,06% saja mahasiswa yang mampu menjawab dengan benar dari sepuluh soal yang diujikan. Artinya, selisih kenaikannya hanya 6,87% dari siklus 1.



Tabel 3
Hasil Kemampuan Mahasiswa dalam Menjabarkan Jabatan Fungsi Kalimat Siklus 3

Jumlah Mahasiswa	Soal yang Dijawab dengan Benar										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
5					√						25
9							√				63
15								√			120
3									√		27
7						√					42
<i>Jumlah</i>											277
<i>Rata-rata</i>											86,56 %

$$\frac{\text{Jumlah mahasiswa} \times \text{soal yang dijawab benar}}{\text{jumlah mahasiswa} \times \text{jumlah soal}} \times 100 \%$$
$$\frac{277}{320} \times 100 \% = 86,56 \%$$

Tabel di atas menggambarkan dari sepuluh soal yang diujikan, soal nomor 5 dijawab dengan benar oleh 5 orang, sementara soal nomor 7 dijawab oleh 9 orang. Soal nomor 8 dijawab oleh 15 orang, soal nomor 9 dijawab oleh 3 orang, dan soal nomor 6 dijawab oleh 7 orang. Sementara itu, soal nomor 1, 2, 3, 4, dan 10 tidak ada yang bisa menjawab. Dengan demikian, setelah dipersentasekan 86, 56% mahasiswa yang mampu menjawab dengan benar dari sepuluh soal yang diujikan. Artinya, selisih kenaikannya cukup signifikan yakni 27,5% dari siklus 2.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *lesson study* dengan menerapkan metode *discovery learning plus* pada pembelajaran sintaksis telah memberikan dampak yang positif terhadap dosen model dan hasil belajar mahasiswa. Berdasarkan temuan menyatakan bahwa dosen menjadi lebih terencana dalam menyusun RPS, menjadi lebih fokus, dan terbuka terhadap berbagai saran untuk perbaikan pembelajaran. Peningkatan hasil pembelajaran antarsiklus pun menunjukkan bahwa *lesson study* dengan metode *discovery learning plus* merupakan upaya yang efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran mahasiswa di bidang sintaksis. Selain itu, juga dapat meningkatkan kemampuan berkolaboratif, berkomunikasi, berpikir kritis, dan berpikir kreatif dosen terlebih mahasiswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2009). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayat, N. S. (2012). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. *An-Nida` : Jurnal Pemikiran Islam*; 37(1), 82-89.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Ismayani, R. M. (2016). Musikalisasi Puisi Berbasis *Lesson Study* sebagai Alternatif Pembelajaran Inovatif. *Jurnal Semantik*, 2(2), 2016.
- Khairah, M. & Sakura, R. (2014). *Sintaksis Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Maharani, T. & Astuti, E.S. (2018). Pemerolehan Bahasa Kedua dan Pengajaran Bahasa dalam Pembelajaran BIPA. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 10(1), 121-142. DOI: [dx.doi.org/10.21274/lis.2018.10.1.121-142](https://doi.org/10.21274/lis.2018.10.1.121-142).
- Manaf, N. A. (2009). *Sintaksis: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Press.
- Markhamah, dkk. (2012). Model Pembelajaran Sintaksis di Perguruan Tinggi di Jateng dan DIY. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 13(1), 1-15.
- Mubarok, C. & Edy, S. (2017). Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Tav pada Standar Kompetensi Melakukan Instalasi *Sound System* di Smk Negeri 2 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 3(1).
- Parera, J. D. (2009). *Sintaksis*. Jakarta: Gramedia.
- Prihatin, Y. (2017). Peningkatan Kemampuan Analisis Klausa Mata Kuliah Sintaksis dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT. *Discovery: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2(1), 1-14.
- Rejeki, S., Humaira, Maryani, S., & Nizar. (2018). *Lesson Study For Learning Community (LSLC): Pengalaman Berharga dalam Pengelolaan Pembelajaran secara Terbuka*. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan* 1(1), 54-60. DOI : [10.24176/jino.v1i1.2318](https://doi.org/10.24176/jino.v1i1.2318).
- Rozak, A & Eva, F. (2013). Implementasi *lesson study* sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Indonesia di SMP Kabupaten Cirebon. *Jurnal Bahasa & Sastra*, 13(1), April 2013.



- Sakrim. (2016). Realisasi Struktur Sintaksis Proses Pembelajaran Mahasiswa Ia Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Bangkalan Tahun Ajaran 2016. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 329 - 338.
- Suherdi, D. (2012). *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa: Sebuah Keniscayaan bagi Keunggulan Bangsa*. Bandung: Celtics Press.
- Widiadi, A. N. & Utami, I. W. P. (2016). Praksis *Lesson Study For Learning Community* dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Sekolah Menengah Pertama melalui Kolaborasi Kolegial Guru dan Dosen. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(2), 77-88.